

KAUSALITAS TINGKAT PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN INFLASI DI PROVINSI SUMATERA UTARA: PENDEKATAN VAR TAHUN 2004 - 2024

Heryanto Sinaga^{1*}, Irsad Lubis²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara
herybeblessed@gmail.com^{1*}, irsad@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) dan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2004-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta menerapkan analisis kausalitas Granger dengan bantuan perangkat lunak Stata 16. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan hubungan kausalitas satu arah antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Inflasi, dengan nilai probabilitas masing-masing 0,000 dan 0,001. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan kausalitas dari Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka maupun Ketimpangan Pendapatan. Selain itu, tidak terdapat hubungan kausalitas dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan ketimpangan pendapatan ($p = 0,075$). Kebijakan pengendalian inflasi di tingkat daerah sebaiknya tidak hanya berfokus pada instrumen moneter, tetapi juga diarahkan pada perbaikan struktur pasar tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat

Kata Kunci: Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kausalitas Granger, Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to analyze the causal relationship between the Open Unemployment Rate, Income Inequality (Gini Ratio), and Inflation in North Sumatra Province during the period 2004-2024. This study uses a quantitative approach by processing data on Inflation, Open Unemployment Rate (OUR), and Income Inequality (Gini Ratio) from the Central Statistics Agency (BPS), and applying Granger causality analysis with the help of Stata 16 software. The results show a one-way causal relationship between the Open Unemployment Rate and Income Inequality on Inflation, with probability values of 0.000 and 0.001, respectively. Conversely, there is no causal relationship from Inflation to the Open Unemployment Rate or Income Inequality. In addition, there is a weak indication of a one-way relationship from unemployment to income inequality ($p = 0.075$). Inflation control policies at the regional level should not only focus on monetary instruments but also be directed at improving the labor market structure and equalizing community income.

Keywords: Inflation, Income Inequality, Open Unemployment Rate, Granger Causality, North Sumatra

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga dari kemampuan negara menjaga kestabilan harga, menciptakan kesempatan kerja, dan memastikan pemerataan hasil pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat. Tiga variabel utama yang sering menjadi indikator makroekonomi penting adalah inflasi, tingkat pengangguran, dan ketimpangan

pendapatan. Ketiganya mencerminkan keseimbangan antara dimensi efisiensi dan keadilan ekonomi. Hubungan antara inflasi dan pengangguran telah lama menjadi topik sentral dalam teori ekonomi makro, sedangkan ketimpangan pendapatan kini semakin mendapat perhatian karena dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial

Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan adanya jumlah sumber daya manusia yang masuk ke dalam Angkatan kerja tidak bekerja yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat karena ketiadaan



penghasilan. Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat terutama kelompok masyarakat yang masuk kategori miskin dan berpenghasilan rendah. Ketika daya beli masyarakat tergerus akan berimplikasi terhadap ketimpangan pendapatan yang semakin dalam.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sepanjang periode 2004-2024 menunjukkan bahwa secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara mengalami tren penurunan dalam jangka Panjang. Dimana pada Tahun 2004, TPT tercatat berada pada level yang paling tinggi yaitu 13,75% yang diakibatkan oleh dampak residu dari gejolak pasca krisis ekonomi Asia tahun 2004 yang berimplikasi kepada tekanan tenaga kerja. Namun memasuki periode 2005-2019 tingkat pengangguran terbuka terus menurun hingga mencapai level terendah diangka 5,41% dalam dua dekade yang walaupun mengalami kenaikan di masa pandemic Covid 19 menjadi 6,19%. Namun periode pemulihan 2021-2024 menunjukkan perbaikan bertahap hingga Tingkat Pengangguran Terbuka Kembali turun ke 5,6% pada 2024 yang menandakan pemulihan pasar tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara.

Di sisi yang lain, data ketimpangan pendapatan Provinsi Sumatera Utara sepanjang tahun 2004-2024 menunjukkan pola berfluktuasi tetapi cenderung stabil pada tingkat menengah yang berada di rentang antara 0,28 – 0,34. Dimana tingkat paling rendah berada diangka sebesar 0,279% pada tahun 2004 dan tertinggi di angka sebesar 0,342 pada tahun 2012. Namun setelah 2015, gini ratio menunjukkan tren penurunan secara bertahap hingga mencapai 0,297 pada Tahun 2024.

Sementara Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sepanjang tahun 2004-2024 juga memperlihatkan volatilitas yang cukup tinggi. Lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2005 ketika inflasi mencapai 22,41% sebagai akibat dari penyesuaian harga energi nasional yang turut memengaruhi harga-harga di daerah merangkak naik. Lonjakan kedua terjadi pada tahun 2013 dimana besaran inflasi sebesar 10,18% yang juga dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM dan tekanan harga pangan. Namun sejak tahun 2016, inflasi relative terkendali dalam kisaran 1-3 %. Inflasi Kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 6,12% akibat tekanan global dan gangguan pasokan dan bertahap Kembali stabil di kisaran 2% pada tahun 2023-2024

Perkembangan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama dua dekade terakhir menunjukkan dinamika yang cukup kompleks dan mencerminkan interaksi antara kondisi pasar tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, serta stabilitas harga di tingkat regional. Analisis terhadap data tingkat pengangguran terbuka, gini ratio dan inflasi periode 2004-2024 memberikan gambaran reaksi ekonomi di Provinsi Sumatera Utara terhadap gejolak ekonomi secara nasional maupun global dan juga bagaimana kebijakan daerah berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat terjaga.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan kemajuan signifikan dalam metodologi dan perspektif analisis hubungan inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Ketimpangan. Usman *et al.*, (2020) telah mengembangkan model ekonometrika berbasis *Vector Autoregression* (VAR) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi variabel inflasi (USMAN *et al.*, 2020). Sementara Li dan Liu (2012) mengembangkan pendekatan panel *threshold econometric model* untuk menguji pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap variabel makro ekonomi lainnya dengan mempertimbangkan adanya *non linear effects* (Li & Liu, 2012). Sementara Law dan Soon (2020) menggunakan pendekatan *Institutional Filtered Causality Approach* yang menguji implementasi kualitas institusi terhadap hubungan antara inflasi dan ketimpangan (Law & Soon, 2020).

Dalam konteks Indonesia, studi empiris telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Ira Kusumastuti dan Hadi Sasana (2022) menemukan hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dan pengangguran namun tidak memasukkan ketimpangan sebagai variable utama dalam model kausalitas (Kusumastuti & Sasana, 2022). Muhamad Reza *et al.*, (2025) menemukan ada kausalitas antara inflasi dan ketimpangan namun belum memasukkan variable Tingkat pengangguran terbuka dalam model kausalitas lengkap (Reza *et al.*, 2025). Leni Safitri (2025) tidak menemukan bukti hubungan kausalitas satu arah maupun dua arah antara inflasi dan pengangguran dan tidak memasukkan variable ketimpangan sebagai variable utama dalam model kausalitas lengkap (Batubara, 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman dan wawasan yang berharga, namun masih terbatas pada penelitian kausalitas 2 variabel yaitu variable inflasi dan pengangguran. Hingga saat ini, penelitian yang



secara simultan mengkaji ketiga variabel secara bersamaan dalam model kausalitas lengkap apalagi dalam konteks regional, khususnya di Sumatera Utara, masih jarang dilakukan atau bahkan tidak ada.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan menganalisis hubungan kausalitas antara inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji arah dan kekuatan hubungan kausalitas antara inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data periode 2004–2024 yang mencakup 2 krisis ekonomi termasuk pandemi Covid 19. Pendekatan yang digunakan adalah Vector Autoregression (VAR), karena metode ini memungkinkan analisis hubungan dinamis antar variabel ekonomi tanpa harus menetapkan variabel dependen dan independen secara tegas. Melalui pendekatan ini, setiap variabel dianggap saling memengaruhi, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola keterkaitan dan arah hubungan (satu arah, dua arah, atau tidak ada kausalitas) antar variabel.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antarvariabel makroekonomi di tingkat daerah, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil, berkeadilan, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Menurut Berdasarkan studi, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output riil (Efendi & Aimon, 2024). Sementara Sukirno (2019) menyebut inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum yang berlangsung terus menerus dan saling memengaruhi antarbarang. Dalam konteks kebijakan ekonomi, inflasi memiliki dampak ganda. Inflasi yang moderat dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, tetapi inflasi yang tinggi dan tidak terkendali

dapat menurunkan daya beli, mengurangi tabungan, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi (Sukirno, 2011).

Teori klasik tentang inflasi menjelaskan bahwa kenaikan harga disebabkan oleh kelebihan permintaan agregat (demand-pull inflation) atau peningkatan biaya produksi (cost-push inflation). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, kedua jenis inflasi ini sering terjadi secara bersamaan, terutama akibat gejolak harga energi dan pangan. Dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengganggu efisiensi ekonomi dan memperburuk ketimpangan pendapatan karena kelompok berpendapatan tetap lebih terdampak dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam analisis makroekonomi yang mencerminkan tidak optimalnya pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian. Menurut penelitian yang ada mengemukakan bahwa pengangguran terjadi ketika sebagian angkatan kerja yang bersedia dan mampu bekerja tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai, baik karena faktor struktural, siklis, maupun ketidaksesuaian keterampilan (Adriyanto et al., 2020)

Menurut pandangan Keynes (1936), pengangguran disebabkan oleh kekurangan permintaan agregat dalam perekonomian (Keynes, 1937). Dalam kondisi tersebut, perusahaan tidak mampu menjual seluruh output yang diproduksi sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Sebaliknya, menurut teori klasik, pasar tenaga kerja dianggap fleksibel sehingga pengangguran hanya bersifat sementara dan akan hilang dengan penyesuaian upah. Namun, dalam praktiknya, mekanisme pasar tenaga kerja tidak selalu bekerja sempurna karena adanya rigiditas upah, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial-ekonomi lain yang menghambat keseimbangan pasar tenaga kerja.

Dalam penelitian empiris, konsep pengangguran biasanya diwakili oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan namun aktif mencari kerja.

TPT hanya mencakup individu yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan dalam periode waktu tertentu, sehingga mencerminkan bentuk pengangguran terbuka dalam perekonomian. Tingkat pengangguran terbuka



yang tinggi menunjukkan belum efektifnya pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja, serta menjadi indikator adanya masalah struktural dalam perekonomian daerah.

Ketimpangan Pendapatan

Todaro (2008) mengemukakan bahwa ketimpangan pendapatan tergantung dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap penerima pendapatan dalam wilayah tersebut. Perbedaan jumlah pendapatan yang diterima itu menimbulkan suatu distribusi pendapatan yang berbeda. Sedangkan besar kecilnya perbedaan tersebut akan menentukan tingkat pemerataan pendapatan (ketimpangan pendapatan). Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan tergantung dari besar kecilnya perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh penerima pendapatan. Timpang atau tidaknya pendapatan wilayah dapat diukur melalui distribusi penerimaan pendapatan antar golongan masyarakat ataupun antar wilayah (Todaro & Smith, 2009)

Ketimpangan pendapatan biasanya diukur menggunakan Gini Ratio, di mana nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan nilai 1 menunjukkan ketimpangan ekstrem. Ketimpangan yang tinggi dapat memperburuk kestabilan ekonomi, karena memperlemah permintaan agregat dan memperlambat pertumbuhan. Stiglitz (2012) menegaskan bahwa ketimpangan bukan hanya masalah moral atau sosial, tetapi juga berpotensi menghambat produktivitas dan inovasi dalam jangka panjang. Dalam konteks regional, ketimpangan pendapatan juga dapat memperlemah kohesi sosial dan menimbulkan ketidakseimbangan pembangunan antarwilayah (Stiglitz, 2012).

Teori Kurva Philip

Philips (1958) mengamati hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi upah dalam data untuk Inggris. Kurva Philips adalah trade off antara inflasi dan pengangguran. Ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian ke atas sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, mereka menurunkan tingkat pengangguran dan menaikkan tingkat inflasi. Sebaliknya ketika mengkontraksi permintaan agregat dan menggerakkan perekonomian ke bawah pada kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran naik dan inflasi turun (Phillips, 1958).

Kurva Philips merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek. Ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran jangka pendek,

pengangguran dan inflasi bergerak dalam arah berlawanan. Kurva Philips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran merupakan ukuran kinerja perekonomian yang penting.

Kurva Philips dalam bentuk modernnya menyatakan bahwa tingkat inflasi tergantung pada tiga kekuatan, pertama, inflasi yang diharapkan, kedua, deviasi pengangguran dari tingkat alamiah, yang disebut pengangguran siklis, ketiga, guncangan penawaran. Kurva Philips modern mensubstitusi inflasi harga untuk inflasi upah. Perbedaan ini tidak penting, karena inflasi harga dan inflasi upah terkait erat. Dalam periode ketika upah meningkat pesat, harga-harga juga meningkat pesat. Kurva Philips modern mencakup inflasi yang diharapkan. Penambahan ini mengacu pada hasil kerja Milton Friedman dan Edmund Phelps. Dalam mengembangkan versi awal dari model informasi tak sempurna pada tahun 1960-an, kedua ekonom ini menekankan pentingnya harapan pada penawaran agregat. Kurva Philips modern mencakup guncangan penawaran. Penyebab untuk penambahan ini adalah OPEC, pada Tahun 1970-an OPEC menyebabkan kenaikan besar dalam harga minyak dunia, yang membuat para ekonom lebih menyadari pentingnya guncangan terhadap penawaran agregat.

Hubungan Kausalitas Antara Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Kuncoro (1997) mengemukakan teori bahwa “perpindahan penduduk pada daerah yang memiliki perekonomian lebih berkembang, akan berpengaruh terhadap ketimpangan dan merosotnya perekonomian daerah yang ditinggalkan” (Kuncoro, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, teori disparitas yang dinyatakan oleh Todaro ketimpangan pendapatan ialah perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Perbedaan pendapatan terjadi akibat dalam suatu masyarakat, ada yang bekerja dan ada yang menganggur (Todaro & Smith, 2009). Sukirno menyatakan pengangguran yang terlalu besar dapat menurunkan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ketimpangan semakin tinggi (Sukirno, 2011).

Firdaus (2023) mengatakan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai positif yang berarti bahwa ketika tingkat pengangguran naik maka ketimpangan pendapatan juga akan mengalami kenaikan



(Firdaus & Hasmarini, 2023). Sementara temuan Ersad et al., (2022) dalam risetnya menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan negative terhadap ketimpangan pendapatan karena Sebagian besar tenaga kerja bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan pemerataan pendapatan masyarakat, tetapi pemerataan tersebut ada pada kelas perekonomian yang rendah (Ersad et al., 2022).

Teori Kebijakan Moneter Dalam Hubungan Kausalitas Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan

Balcilar et al.,(2018) mengatakan bahwa kebijakan moneter dan dampaknya terhadap tingkat inflasi dapat menyebabkan redistribusi pendapatan karena inflasi memengaruhi sumber-sumber pendapatan secara berbeda. Misalnya, harga komoditas berubah jauh lebih cepat daripada upah. Dan setiap rumah tangga memiliki sumber pendapatan yang berbeda (pendapatan modal versus pendapatan kerja atau campuran keduanya), yang berarti bahwa dampak inflasi terhadap pendapatan total rumah tangga bersifat heterogen (Balcilar et al., 2018).

Galli dan Van Der Hoeven (2001) bahwa dampak jangka panjang kebijakan moneter restriktif terhadap ketimpangan pendapatan bergantung pada tingkat inflasi awal. Di negara-negara dengan inflasi tinggi, disinflasi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena penurunan daya beli uang yang lebih lambat. Namun efek-efek ini kemungkinan besar akan relatif kecil di negara-negara dengan inflasi rendah, yang pada gilirannya memiliki peluang lebih besar untuk terjebak dalam dilema pertukaran inflasi-pengangguran permanen yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan (Galli & van Der Hoeven, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Abdullah (2015) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai metode yang menggunakan data berbentuk angka untuk dianalisis dalam pengujian hipotesis (Abdullah, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series selama periode tahun 2004-2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik berupa Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT), Ketimpangan Pendapatan (Gini Index) dan Inflasi.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur dengan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja, Gini Index diukur dengan nilai 0-1, dimana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna dan 1 menunjukkan ketimpangan maksimal, dan Inflasi diukur perubahan persentase Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kausalitas untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan dan Inflasi. Analisis ini melibatkan tiga tahapan yaitu: (1) Uji Stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test untuk memastikan data tidak mengandung unit root. Apabila nilai propabilitas ADF test memiliki nilai $< 0,05$ maka terjadi stasioner sedangkan apabila nilai propabilitas ADF test memiliki nilai $> 0,05$ maka data tidak stasioner; (2) Uji Lag Optimum untuk menentukan jumlah selang waktu yang sesuai berdasarkan kriteria LR, FPE, AIC, HQIC, dan SBIC; dan (3) Uji Kausalitas Granger untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel dengan kriteria probabilitas $< 5\%$ mengindikasikan adanya hubungan kausal.

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas

Dari hasil analisis Tabel 1 menggunakan uji ADF dapat disimpulkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat level atau I(0) dengan nilai probabilitas TPT (0,0020), Gini Index (0,0000) dan Inflasi (0,0079) $< 0,05$.

Tabel 1. Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Variabel	ADF Test pada tingkat level	
	test-statistik	Probabilitas
TPT	-3.899	0.0020
Gini Index	-5.140	0.0000
Inflasi	-3.502	0.0079

Sumber: Hasil olah data, Stata 16

Uji Lag Optimum

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Lag-order selection criteria*, hasil optimum dapat dilihat dengan adanya *star selection* pada hasil uji. *Lag order* adalah istilah



dalam analisis deret waktu yang berhubungan dengan pemilihan tingkat keterlambatan (*lag*). Hasil uji pada tabel 2 dapat dilihat bahwa *lag optimum* berada pada *lag* 4.

Table 2. Lag Length Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-9.79739		.000905	1.50558	1.52019	1.65261
1	5.90164	31.398	.000423*	.717454	.775917	1.3056*
2	15.4615	19.12	.00045	.651588	.753899	1.68085
3	23.7929	16.663	.000701	.730248	.876407	2.20062
4	41.7308	35.876*	.000625	-.321268*	-.131262*	1.59022

Sumber: Hasil olah data, Stata 16

Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan hasil uji kausalitas diperoleh bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) secara signifikan memengaruhi Inflasi, masing-masing dengan nilai probabilitas 0,000 dan 0,001 (< 0,05). Namun inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan (gini ratio) karena

masing-masing nilai probabilitasnya 0,234 dan 0,866. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) terhadap inflasi. Sementara itu, tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan ketimpangan pendapatan (gini ratio) dengan nilai probabilitas 0,075 (> 0,05).

Tabel 3. Granger Causality Test

Equation	Excluded	Chi ²	Prob	Remarks
INFLASI	TPT	18.815	0.000	Kausalitas satu arah
INFLASI	GINI	13.273	0.001	Kausalitas satu arah
TPT	INFLASI	2.9031	0.234	Tidak ada kausalitas
TPT	GINIRATIO	.22708	0.893	Tidak ada kausalitas
GINIRATIO	INFLASI	.28675	0.866	Tidak ada kausalitas
GINIRATIO	TPT	5.1697	0.075	Tidak ada kausalitas

Sumber: Hasil olah data, Stata 16

PEMBAHASAN

Kausalitas antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

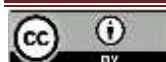
Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger, diperoleh bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari tingkat pengangguran terbuka terhadap inflasi. Artinya perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka di masa lalu membantu memprediksi perubahan inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori Kurva Philips, yang menjelaskan bahwa antara inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan *trade-off*. Gatot Sasongko dan Andrian Dolfrianda Huruta (2018), memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa terjadi hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dan pengangguran. Pengangguran berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia Tahun 1984-2017 (Sasongko & Huruta, 2019).

Kausalitas antara Inflasi dengan Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

Berdasarkan hasil uji *Granger causality*, diperoleh bahwa Ketimpangan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas 0,001 (<0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) terhadap inflasi. Artinya ketika gini ratio berubah, inflasi di periode berikutnya juga berubah. Sebaliknya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap gini ratio, sehingga hubungan antara kedua variabel ini bersifat asimetris. Hasil ini tidak sejalan dengan teori kebijakan moneter yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan dampaknya terhadap tingkat inflasi dapat menyebabkan redistribusi pendapatan karena inflasi memengaruhi sumber-sumber pendapatan secara berbeda yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Kausalitas antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

Berdasarkan hasil uji *Granger Causality*, hubungan antara tingkat pengangguran terbuka



(TPT) dan ketimpangan pendapatan (gini ratio) tidak menunjukkan adanya kausalitas signifikan pada taraf 5 persen. Nilai probabilitas sebesar 0,075 untuk arah TPT terhadap gini ratio dan 0,893 untuk arah sebaliknya mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak saling memengaruhi secara statistik dalam jangka pendek. Meskipun nilai probabilitas 0,075 TPT terhadap gini ratio belum mencapai tingkat signifikansi 5%, ini mengindikasikan adanya kecenderungan atau indikasi awal perubahan TPT dapat berkaitan dengan perubahan ketimpangan pendapatan meskipun bukti statistiknya masih lemah. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Abrar Syafti dan Idris (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas satu arah maupun dua arah antara tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan (Syafti, 2021). Dengan demikian, meskipun secara ekonomi pengangguran berpotensi memperburuk ketimpangan, secara statistik hubungan tersebut belum terbukti kuat dalam jangka pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kausalitas antara tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara periode tahun 2004 – 2024 dengan pengujian *Granger Causality* menunjukkan adanya hubungan kausalitas searah dimana tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan memengaruhi inflasi, namun tidak berlaku sebaliknya. Sementara tingkat pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan tidak memiliki hubungan kausalitas. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika inflasi di Provinsi Sumatera Utara lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dan distribusi pendapatan, sehingga kebijakan pengendalian inflasi di daerah ini perlu diintegrasikan dengan upaya peningkatan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan untuk menjaga kestabilan ekonomi daerah khususnya di Provinsi Sumatera Utara secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2015). Metode penelitian kuantitatif. Aswaja pressindo.
Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. Jurnal

Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus, 11(2), 463440.

- Balcilar, M., Chang, S., Gupta, R., & Miller, S. M. (2018). The relationship between the inflation rate and inequality across US states: a semiparametric approach. *Quality & Quantity*, 52(5), 2413–2425.
- Batubara, L. S. (2025). Analisis kausalitas inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Diniarty, E. P., Wijimulawiani, B. S., & Anggara, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Harga Terhadap Permintaan Perumahan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014–2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 79–84
- Efendi, A., & Aimon, H. (2024). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438.
- Firdaus, A., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Kab/Kota di Provinsi Bali Pada Tahun 2015-2022. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 116–123.
- Galli, R., & van Der Hoeven, R. (2001). Is inflation bad for income inequality. The importance of the initial rate of inflation. *Employment Paper 2001/29*. International Labour Organization.
- Keynes, J. M. (1937). The general theory of employment. *The Quarterly Journal of Economics*, 51(2), 209–223.
- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan. Unit Penerbit Dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kusumastuti, I., & Sasana, H. (2022). Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2021. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 7(02), 127–134.



- Law, C.-H., & Soon, S.-V. (2020). The impact of inflation on income inequality: the role of institutional quality. *Applied Economics Letters*, 27(21), 1735–1738.
- Lestari, I. D., & Nilasari, A. (2025). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 483-493
- Li, C. S., & Liu, Z. J. (2012). Study on the relationship among Chinese unemployment rate, economic growth and inflation. *Matrix*, 1(1), 4.
- Meilinda, R., Roy, J., & Lestari, D. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 4(3)
- Phillips, A. W. (1958). The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861-1957. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Reza, M., Basunjaya, B. L., Dewanto, F. W., Waskito, B. A., Musroni, G., Simanullang, H., Pratama, A., Rumahorbo, B., & Ompusunggu, D. P. (2025). Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 131–148.
- Riani, A. O., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh Infrastruktur, Teknologi, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Dan Ketimpangan Pendapatan Pulau Jawa. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 230-239
- Sasongko, G., & Huruta, A. D. (2019). The causality between inflation and unemployment: the Indonesian evidence. *Business: Theory and Practice*, 20, 1–10.
- Saputri, N. V. A., & Imaningsih, N. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 822-832
- Sibatuara, T. C., & Hutabarat, R. E. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 295-301
- Sinaga, M., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Hutauruk, R. P. S., & Harbain, H. (2025). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Cost of Production (COP), Dan Inflasi Terhadap Daya Saing Ekspor: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 527-534
- Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. WW Norton & Company.
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta, 90.
- Syafti, A. (2021). Causality Between Poverty, Economic Growth, Income Inequality and Unemployment in Latin America. *Seventh Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2021)*, 121–124.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development (Ninth Edit)*. Pearson Education Limited.
- Usman, H. H., Djakaria, I., & Payu, M. R. F. (2020). Pendekatan Model Vector Autoregressive (Var) Untuk Meramalkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Provinsi Gorontalo. *Jambura Journal of Probability and Statistics*, 1(1), 13–23.
- Windari, S., & Imaningsih, N. (2025). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 833-843

